

---

**PENGUATAN PROPHETIC PARENTING DI MAJLIS  
TAKLIM 'KHAIRUN-NISA' KEL. TAMBAKREJO, KEC.  
GAYAMSARI, SEMARANG**

Oleh: Sulaiman\*

**Abstrak**

*Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Majelis Taklim Khairun-Nisa Tambakrejo, Gayamsari, Semarang, Jawa tengah dan memfokuskan pada penerapan prophetic parenting untuk anggota ibu-ibu dari majlis tersebut. Persoalan utamanya adalah “Menjadikan ibu-ibu Majelis Taklim Khairun-Nisa yang mampu mengasuh dan mendidik anak-anak mereka sehingga menjadi generasi Muslim yang berakhlak mulia dan kepribadian yang toleran.” Untuk menjawab persoalan ini saya berpartisipasi langsung di majlis taklim itu dan pada waktu yang sama saya telah membuat modul yang berisi tentang prophetic parenting dan membagikannya kepada jemaah majlis tersebut. Dengan memegang modul tersebut, mereka bisa membaca dan mempelajari semua tema di dalamnya. Sementara itu saya mempunyai tugas untuk menjelaskan modul tersebut dan mengajak mereka mendiskusikannya. Dan untuk menambah pengetahuan keagamaan mereka, saya mengundang seorang kyai untuk berpartisipasi dalam proyek saya.*

*Setelah saya melakukan pengabdian ini selama dua bulan, saya bisa menjelaskan bahwa semua jemaah majlis taklim telah memperoleh pengetahuan yang baik (kognisi) tentang prophetic parenting. Indikatornya adalah perolehan nilai '80' untuk hasil ujian mereka. Tentu saja ini baru menyentuh aspek kognisi saja. Bagaimana mereka mempraktikkan prophetic parenting dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah proyek pengabdian ini? Menurut saya, saya harus melanjutkan proyek ini untuk mengetahui bagaimana jemaah majlis taklim tersebut akan menerapkan modul saya dalam kehidupan mereka.*

**Kata Kunci:** *prophetic parenting, majlis taklim*

---

\* Penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

## A. Latar Belakang

Lokasi dampingan adalah Majelis Taklim 'Khairun-Nisa' yang berdomisili di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kecamatan Gayamsari mempunyai luas wilayah: 518.230 Ha, terdiri dari 7 kelurahan, 380 RT dan 55 RW, serta berpenduduk sebanyak 66.416 jiwa. Secara geografis Semarang<sup>1</sup> terletak antara 6 derajat 50'–7 derajat 10' lintang selatan dan garis 109 derajat 35'–110 derajat 50' Bujur Timur, dengan batas-batas sebelah utara dengan laut Jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah barat dengan Kabupaten Kendal dan sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang. Suhu udara berkisar antara 20-30 derajat Celsius dan suhu rata-rata 27 derajat Celsius.

Kota Semarang yang memiliki luas 373,70 km atau 37.366.836 Ha terdiri dari 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Penduduknya sangat heterogen terdiri dari campuran beberapa etnis, Jawa, Cina, Arab dan keturunannya. Juga etnis lain dari beberapa daerah di Indonesia yang datang di Semarang untuk berusaha, menuntut ilmu atau menetap selamanya di Semarang. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, kemudian berikutnya adalah Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Mata pencaharian penduduk beraneka ragam, terdiri dari pedagang, pegawai pemerintah, pekerja pabrik, dan petani. Meskipun warganya sangat heterogen, kehidupan sosial masyarakat Kota Semarang sangat damai. Toleransi kehidupan umat beragama sangat dijunjung tinggi.

---

<sup>1</sup> Beberapa julukan populer untuk Semarang: (1) Venetië van Java, Semarang dilalui banyak sungai di tengah kota seperti di Venesia (Italia), sehingga Belanda menyebut Semarang sebagai *Venetië van Java*. (2) Kota Lumpia Lumpia adalah makanan khas Semarang, yang terbuat dari akulturasi 2 budaya yaitu budaya Jawa dan China. (3) Kota Atlas, Semarang memiliki semboyan Kota ATLAS akronim (Aman, Tertib, Lancar, Asri dan Sehat), sebagai slogan pemeliharaan keindahan kota. (4) The Port of Java, untuk kepentingan pemasaran pariwisata, Walikota Semarang mengambil slogan pariwisata Semarang, The Port of Java (Pelabuhannya Jawa) sebagai upaya pencitraan kota Semarang sebagai pusat Pelabuhan Jawa. (5) Semarang Pesona Asia, pada tahun 2009 dari wacana beberapa pihak, Walikota Semarang menyetujui slogan "SPA", dimana konsekuensinya, dilakukan pembersihan dan pembangunan dimana mana, (perbaikan saluran, jalan, trotoar, taman, penataan pedagang kaki lima) (sumber: *Wikipedia*).

Berkaitan dengan keadaan di atas, yang harus diwaspadai adalah kemungkinan akan muncul konflik di tengah heterogenitas tersebut. Karena itu, program penguatan atau pendampingan terhadap umat Islam merupakan sebuah keniscayaan. Salah satu model penguatan itu adalah mengenalkan *prophetic parenting* (pengasuhan dan pendidikan anak menurut model Nabi Muhammad SAW) dan mitra yang dijadikan sebagai tempat dampingan adalah Majelis Taklim "Khairun-Nisa" yang berdomisili di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Unruk mencapai hasil yang ideal, fokus dampingan adalah "Menjadikan ibu-ibu Majelis Taklim Khairun-Nisa yang mampu mengasuh dan mendidik anak-anak mereka sehingga menjadi generasi Muslim yang berakhlak mulia dan kepribadian yang toleran." Sementara itu, metode dan strategi penguatan meliputi [1] pemberian buku panduan (modul) yang berisi materi *prophetic parenting*, [2] ceramah dan diskusi, [3] bimbingan konseling/konsultasi religius, dan [3] evaluasi (umpan balik).

## B. Majelis Taklim "Khairun-Nisa": Catatan Etnografik<sup>2</sup>

### Sekilas Majelis Taklim Khairun-Nisa

Majelis Taklim "Khairun-Nisa"—selanjutnya disebut MK. Khairun-Nisa—berdiri atas prakarsa istri seorang kyai, Hj. Siti Anisah, yang prihatin menyaksikan kehidupan masyarakat Muslim di Kelurahan Tambakrejo yang tidak sepenuhnya mengamalkan ajaran Islam. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas di wilayah ini, namun hanya sebatas 'Islam KTP'.

---

<sup>2</sup> Penelitian etnografi dilakukan di lingkungan alamiah (natural setting) tempat di mana 'yang diteliti' (baca: masyarakat, lembaga atau kelompok manusia) hidup – bukan penelitian yang dilakukan di laboratorium atau lingkungan buatan lainnya. Dalam penelitian etnografi peneliti datang ke tempat di mana masyarakat atau kelompok tinggal untuk 'mengalami bersama' apa yang mereka lakukan sehari-hari. Dari pengalaman bersama dengan 'yang diteliti' ini diharapkan peneliti bisa memahami bagaimana kehidupan sosial dan budaya dari sudut pandang mereka. Rumah, sawah, rumah sakit, pasar, mal, ruang kelas, ruang tunggu, dan MCK umum hanyalah sebagian kecil setting alamiah, tempat di mana orang-orang bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya – dan tentunya peneliti harus mengunjunginya untuk bisa melihat 'yang diteliti' dalam setting alamiahnya (H. Russel Bernard, "Methods Belong to All of Us", dalam Robert Borofsky (peny.), *Assessing Cultural Anthropology*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1994).

Praktik-praktik non-Islami, seperti minum minuman keras, memakan hewan yang diharamkan Islam, perjudian, dan lain-lain, dianggap bukan pelanggaran agama. Menyaksikan keadaan ini, Hj. Siti Anisah dan teman-teman yang seide dengannya memprakarsai sebuah majlis taklim, yang kemudian dikenal dengan nama *Khairun-Nisa'*. Nama ini mempunyai makna "perempuan-perempuan yang baik." Nama ini juga sekaligus bertujuan untuk menjadikan ibu-ibu tersebut menjadi pembawa perubahan dalam rumah tangga masing-masing.

Ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anaknya. Karena kepada ibulah seorang anak banyak belajar. Begitu lahir, anak belajar menyusui dari ibu, belajar tengkurap, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, mengucapkan kata pertama, semuanya dengan bantuan ibu. Ibulah yang paling banyak menghabiskan waktu untuk mengurus anak dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya dari hari ke hari. Maka tidaklah salah jika kita katakan bahwa setiap tokoh besar yang memiliki andil penting dalam menaklukkan berbagai belahan negeri dan kerajaan musuh, serta memiliki nama harum yang disebut-sebut sepanjang masa, selalu dibesarkan dan belajar dari kepribadian seorang ibu yang agung lagi mulia.

Keterlibatan saya di MK. *Khairun-Nisa'* didasari oleh dua alasan: akademik dan kepentingan dakwah. Alasan-alasan tersebut adalah: *pertama*, Majelis Taklim '*Khairun-Nisa'* sudah berjalan cukup lama, namun—berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya—kegiatan keagamaan yang diselenggarakan hanya di bidang *tahlilan* dan *manaqiban*. Meskipun ada sesekali diisi ceramah keagamaan, namun sifatnya tidak terstruktur dan tematik. Konsekuensinya, anggota majlis taklim ini tidak memperoleh banyak tambahan ilmu pengetahuan keislaman. Sementara itu, jumlah anggotanya yang cukup signifikan ( $\pm$  75 orang) dan semuanya sudah berkeluarga dan mempunyai anak lebih dari satu, mempunyai kekuatan yang cukup besar dalam melahirkan anak-anak Muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian sosial yang toleran.

*Kedua*, saya berdomisili di Kelurahan Tambakrejo lebih dari 11 tahun, sehingga mengenal sekali kehidupan sosial-keagamaan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini, saya berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman keislaman masyarakatnya perlu penguatan (*empowering*) dan pencerahan agar Islam tidak hanya sebatas 'Islam keturunan' atau 'Islam KTP'. Salah satunya adalah pola pengasuhan dan

pendidikan anak yang harus diperkuat dengan ajaran Islam. Di lokasi dampingan, saya menyaksikan anak-anak seakan-akan dibiarkan saja tumbuh tanpa adanya usaha para orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya secara Islami. Sehingga, saya menyaksikan banyak sekali tindak-tanduk kekerasan dan kriminal yang terjadi di kalangan anak-anak. Keadaan ini kalau dibiarkan bisa berpotensi melahirkan anak-anak Muslim yang keras dan jahat. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang Islami—yang dalam program dampingan ini saya beri nama '*prophetic parenting*'—menjadi sangat penting dan signifikan dilaksanakan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan: "Barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunnah-sunnahnya."

Nabi Muhammad SAW menerangkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Beliau bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَلَكِنْ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

*"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, namun kedua orangtuanya ialah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, pasal Jenazah, bab "Jika Seorang Anak Masuk Islam Lalu Wafat", dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda:

مَمْنٌ مَوْلُودٌ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

*"Tidak ada seorang bayi pun melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya ialah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Sabda Nabi di atas menegaskan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anaknya. Merujuk buku Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (2006) menyebutkan bahwa segala aspek perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Masing-masing saling menguatkan satu sama lain. Hal ini berarti bahwa satu aspek dari

perkembangan tidak dapat mengganggu satu aspek lainnya berkembang penuh. Perkembangan fisik dan mental dari seseorang, misalnya, terjadi bersama-sama dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral. Pada setiap tahap, segala aspek ini tumbuh dan mencapai kematangan secara proporsional dan berurutan yang terjadi dari gejala alamiah yang simultan. Dalam fase-fase perkembangan ini, peran orang tua sangat dominan, dan bahkan penentu. Karena itu, seorang bijak pernah mengatakan, "Anak adalah *copy* dari orang tuanya. Jika Anda ingin mengetahui orang tuanya, maka lihatlah anaknya."

Tampaknya, karena peranan orang tua ini sangat dominan dalam membentuk karakter anak, al-Quran dan hadis Nabi sangat menekankan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak periode prakelahiran, bayi, anak-anak, dan remaja. Periode ini, dalam Psikologi disebut sebagai 'periode kritis dan sensitif'.

Dalam buku Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, menulis bahwa sensitivitas tahap prakelahiran, misalnya, dapat dilihat dari tradisi Muslim yang membiasakan diri untuk menyuarakan doa mereka, seperti yang dicontohkan Nabi, ketika mereka baru selesai bersenggama. Hal ini bermakna sebagai doa kepada Allah untuk memohon perlindungan pada setan dan pemberian stimulus suara. Suara di sini dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala halangan yang dapat menyebabkan retardasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak.

Masih menurut Aliah B. Purwakania Hasan, al-Quran menyuruh orang Islam untuk terus menyuarakan doa kepada Allah memohon pengampunan sebelum dan selama kehamilan. Setelah itu, ketika anak benar-benar lahir, suara azan harus dikumandangkan di telinga anak. Hal ini dilakukan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya, perhatian utama dari hal ini adalah suara perkembangan moral anak. Perhatian ini merupakan indikasi atas periode sensitif dan kritikal yang menjadi akar perkembangan selanjutnya. Di atas segalanya, Nabi mengatakan bahwa pada periode ini dibacakan hal-hal penting tertentu yang merupakan suratan Allah pada kehidupan manusia. Beliau mengatakan bahwa malaikat diperintahkan Allah meniupkan ruh kepada bayi dan menuliskan rezeki, amalan, rentang kehidupan (*ajal*), dan takdir; apakah ia akan menjadi orang yang baik atau yang jahat (*sa'id* atau *shaqi*). Suratan ini berlaku sepanjang kehidupan manusia sampai pada hari

kemudian. Pernyataan ini menunjukkan bahwa periode ini sangat sensitif dan kritikal karena segalanya bergantung pada semua hal itu.

Setelah kelahiran, Nabi menyuruh umat Muslim untuk sangat sensitif dan hati-hati dalam merawat anak-anak mereka. Berbagai hadis diriwayatkan tentang hal ini. Namun, periode lain yang dianggap sangat kritikal dan sensitif adalah periode remaja yang dianggap sebagai periode transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Masa ini rentan yang penuh kegairahan, kenikmatan yang mencemaskan dan godaan. Nabi Muhammad SAW. memiliki sejumlah hadis yang memberikan referensi khusus yang menunjukkan sensitivitas dan tingkat kepentingan terhadap tahap ini. Salah satu contoh adalah hadis di mana Nabi secara khusus menyebutkan tujuh kategori manusia yang akan dapat berteduh langsung di bawah perlindungan Allah, yang salah satunya adalah pemuda (remaja) yang tumbuh dalam pengabdian dan komitmen untuk beribadah kepada Allah. Hadis ini menunjukkan bahwa periode remaja adalah periode kritis, yang penuh godaan dan kegairahan, sehingga remaja yang dapat menolak godaan ini pantas untuk mendapatkan kenyamanan khusus di hari penghakiman.

Tentu saja, dalam menghantarkan anak sampai ke periode kritis ini peranan orang tuanya sangat penting. Jika orang tua mengabaikan pada periode ini, dapat dipastikan penyesalan yang akan dirasakannya. Betapa banyak, kami menerima keluhan orang tua yang merasa hidupnya sia-sia gara-gara anak kebanggaan mereka tidak sesuai dengan harapan mereka.

Yang pertama kali dilihat seorang bayi di dunia ini adalah rumahnya dan karib-kerabatnya. Terlukis jelas di benaknya, refleksi pertama dari kehidupan yang dia lihat pada keadaan orang tua dan cara mereka mencari nafkah. Maka, terbentuklah pribadinya yang saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apa pun dalam bentuk lingkungan pertama ini.

Imam al-Ghazali mengatakan, "Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat ataupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orang tuanya akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan, pasti si anak

akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.”

### **Pengajian Malam Rabu dan Malam Jumat**

Sejak proposal program karya pengabdian dosen disahkan dengan SK. Rektor IAIN Walisongo Nomor: In.06.0/R/PP.06/3214/2013 tertanggal 3 Juli 2013, saya mulai merancang kegiatan pendampingan yang dibagi dalam 16 kali pertemuan dengan 16 tema yang kemudian disistematisasi dalam silabi dengan fokus pada *prophetic parenting*, yakni pengasuh dan pendidikan anak menurut tuntunan Nabi Muhammad SAW. Untuk menjalankan program ini, semula saya berencana menjalankannya model workshop sebagaimana disarankan oleh *reviewer*, Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, M.A., saat presentasi proposal, namun realitas di lapangan menunjukkan kenyataan yang bertolak belakang dengan saran tersebut. Realitas ini didasari oleh *background* pendidikan anggota MK. Khairun-Nisa yang berpendidikan rendah dan ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, ada alasan paling mendasar adalah adanya *mindset* yang sudah tertanam di wilayah dampingan bahwa kegiatan-kegiatan yang bernuansa workshop atau sejenisnya pastilah bagi-bagi uang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, saya akhirnya memutuskan untuk melaksanakan kegiatan ini senatural mungkin sebagaimana disarankan oleh Spradely. Menurut Spradely, untuk memperoleh informasi yang berharga dari subyek, maka cara terbaik adalah terlibat senatural mungkin dalam kegiatan-kegiatan subyek. Untuk ini, pendampingan ini mengikuti kegiatan yang sudah berjalan selama puluhan tahun di MK. Khairun-Nisa, yaitu pengajian Malam Rabu dan pengajian Malam Jumat. Kedua pengajian tersebut dilaksanakan selesai salat maghrib.

Pengajian Malam Rabu dilaksanakan setelah salat maghrib di rumah anggota MK. Khairun-Nisa yang sudah ditentukan secara bergilir. Di sini fokus pengajian adalah *manaqiban*, yakni membaca biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yang dianggap oleh anggota majlis tersebut sebagai wali Allah yang mempunyai *karamah* (keramat) dan mampu menjadi wasilah.

*Karamah* (keramat) adalah kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik yang dianugerahkan kepada para wali. Ia merupakan bagian dari keajaiban (*mu`jizat*). Istilah ini tidak digunakan dalam pengertian kekuatan fisik yang



dapat dimiliki oleh setiap orang, melainkan ia searti dengan istilah dalam bahasa Sanskrit *siddhi* yang menunjukkan sebuah “derajat spiritual.”<sup>3</sup> Menurut Abdul Rahman Haji Abdullah, *karamah* merupakan prasyarat diakuinya otoritas kesufian dan sekaligus bukti sebagai seorang manusia sempurna (*insan kamil*).

*“Tidak hanya keistimewaan-keistimewaan tersebut, seorang guru atau syekh juga dikatakan memiliki sifat kewalian dan keramat. Bagi para penganut tarekat, kelebihan ini merupakan bukti nyata sebagai seorang manusia sempurna (insan kamil). Sebab itu, mereka sering membesar-besarkan kekeramatannya dan sangat membanggakannya. Hakikat ini dapat disaksikan pada banyaknya buku-buku yang mengisahkan kekeramatan para wali, terutama kitab-kitab manaqib atau riwayat hidup syekh-syekh tarekat tertentu.”<sup>4</sup>*

Kalangan sufi bersepakat menetapkan tentang adanya keramat para wali. Mereka mengkategorikan keramat para wali ini termasuk dalam mukjizat. Para sufi menganggap cerita-cerita ajaib yang dialami oleh seorang sufi haruslah dianggap sebagai cerita-cerita yang benar. Alasan mereka, karena al-Quran memberikan ilustrasi mengenai adanya “makhluk yang telah diberikan ilmu dari kitab Allah” sehingga mampu memindahkan singgasana dari satu tempat ke tempat lain.<sup>5</sup> Pandangan Abu Bakr Muhammad bin Ishaq al-Kalabadz berikut merepresentasikan pandangan sufi mengenai *karamah* wali:

*“Adanya keramat ini merupakan suatu hal yang mungkin terjadi, baik di masa Nabi masih hidup maupun sesudahnya. Di masa Nabi, adanya mukjizat merupakan tanda kenabian untuk menolak orang-orang yang mengingkarinya, sedang di masa sesudah Nabi, adanya keramat sebagai pembenaran juga. Seperti, di kala `Umar bin Khaththab memanggil Sariyah, pemimpin tentara Is-*

---

<sup>3</sup> Cyril, Glasse, *The New Encyclopedia of Islam*, New York: Altamira Press, 2002.

<sup>4</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, h. 61.

<sup>5</sup> Dalam al-Qur’an disebutkan: “Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawakan singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip...” (QS. an-Naml/27: 40). Juga kisah Maryam (Ibu Nabi Isa as), ketika ditanya oleh Nabi Zakaria: “...Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini? Maryam menjawab: Makanan ini dari sisi Allah...” (QS. Ali Imran/3: 37).

*lam yang hendak menuju medan perang, dengan katanya kepada Sariyah: "Wahai Sariyah bin Hishm! Gunung, gunung!" Sedangkan kala itu `Umar bin Khatthab berada di Madinah di atas mimbar, dan Sariyah bin His)n sedang berada dalam perjalanan menuju medan perang. Kejadian ini banyak diceritakan dalam cerita/riwayat yang otentik."*<sup>6</sup>

Anggota MK. Khairun-Nisa mempercayai bahwa orang-orang saleh mempunyai kemampuan khusus dalam membantu proses hubungan dengan Tuhan dan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu meramalkan baik dan buruk suatu pekerjaan. Konsekuensi logis dari adanya kepercayaan ini adalah munculnya tokoh-tokoh spiritual (*cultural hero*) pada hampir semua kegiatan ritual *Bubuhan* Kumai, menjelaskan kepada suatu sistem-sistem hubungan yang berlapis sesuai dengan pemaknaan realitas-realitas itu sendiri, yaitu realitas teologis (manusia—Tuhan), realitas psikologis (manusia—*cultural hero*), dan realitas empirik (manusia—pemimpin upacara). Dalam realitas teologis, manusia mempercayai bahwa hanya Tuhanlah yang menjadi pusat tujuan bergantung, dan dari Allah pula suatu harapan (doa) dikabulkan, ditunda, atau diubah sesuai dengan kapasitas manusia yang memintanya. Hubungan teologis ini berjalan atau dijalankan dalam kehidupan keseharian, dalam kehidupan pribadi atau bersama di dalam keadaan-keadaan biasa (normal). Tetapi ketika manusia khusus atau harapan-harapan khusus, maka manusia akan menghampiri tokoh-tokoh spiritual yang diyakini memiliki hubungan yang lebih dekat karena kesuciannya kepada Tuhan untuk secara khusus meng-*apeal*-kan keadaan, harapan, atau keinginannya itu. Realitas demikian inilah yang disebut dengan realitas psikologis. Sedang untuk menghubungi tokoh-tokoh spiritual agar berkenan menjadi "perantara" dirinya, dibutuhkan suatu tata cara khusus (formula). Pengetahuan dan ketrampilan demikian itu dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin ritual. Inilah suatu realitas empiris dalam kehidupan sosialnya.<sup>7</sup>

Kepercayaan terhadap kedudukan khusus Syekh Abdul Qadir al-Jilani di atas, menyebabkan semangat anggota untuk mengikuti pengajian Malam Rabu ini lebih tinggi dibandingkan dengan pengajian Malam Jumat. Bahkan

<sup>6</sup> Abu Bakr Muhammad bin Ishaq, *at-Ta'aruf li Madzhab Ahl at-Tas}awwuf*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1993, h. 79-80.

<sup>7</sup> Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: FASINDO, 2006, h. 168.

pengajian Malam Rabu ini tampak lebih sakral dan khidmat, yang diperlihatkan oleh keharusan bagi anggota MK. Khairun-Nisa memakai pakaian serba putih, dan mereka membawa botol yang berisi air putih untuk diletakkan di tengah-tengah seremonial pembacaan *manaqib*. Mereka mempercayai bahwa air *manaqiban* tersebut mengandung banyak berkah, antara lain untuk pengobatan dan membuat anak-anak mereka konsentrasi dalam belajar.

Sementara itu, pengajian Malam Jumat difokuskan pada pembacaan tahlil yang juga berlangsung usai salat maghrib. Tujuan dari tahlil ini adalah untuk mengirimkan doa kepada para keluarga yang sudah meninggal dunia. Mereka mempercayai bahwa doa-doa yang dipanjatkan dan pahalanya dikirimkan kepada yang mati itu sampai. Pengajian ini juga dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota MK. Khairun-Nisa.

Dari dua bentuk pengajian di atas, memang belum diselipkan dengan materi-materi keislaman lain. Padahal jika ditambah dengan materi-materi keislaman tentunya akan semakin memperkaya pengetahuan (kognisi) dan penghayatan mereka terhadap ajaran Islam. Yang pada gilirannya akan menumbuhkan kecintaan kepada Islam. Untuk mengisi "kekosongan" ini, saya kemudian menawarkan materi *prophetic parenting* ini, dan ternyata diterima dengan baik oleh pengurus dan anggota MK. Khairun-Nisa tersebut, dan untuk langkah awal ini materi difokuskan pada *prophetic parenting*.

### C. Materi Dampingan: *Prophetic Parenting*

Selama proses pendampingan berlanjut sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan sebelumnya, proses penyampaian materi diberikan dua kali dalam seminggu, yakni pada Pengajian Malam Rabu dan Pengajian Malam Jumat. Untuk menyampaikan materi ini, selain pengabdian sendiri, dibantu oleh dua ibu yang merupakan pengurus inti MK. Khairun-Nisa (Hj. Siti Anisah dan Etik Irowati, S.Ag). Kedua ibu ini dalam menyampaikan materinya mengikuti modul yang sudah ditetapkan oleh pengabdian. Tentu saja, dalam penyampaian materi ini, kedua ibu tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Jawa ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang ada di dalam modul dapat dipahami dengan baik oleh peserta MK. Khairun-Nisa. Adapun isi dari modul tersebut adalah sebagai berikut.

### Metode Mengasuh dan Mendidik Anak hingga Usia Dua Tahun

- 1) Doa untuk Proses Kelahiran
- 2) Mendidik Bayi pada hari pertama kelahiran
  - a. mengeluarkan zakat fitrah
  - b. berhak menerima harta warisan
  - c. pemberitahuan dan ucapan selamat atas kelahiran si bayi
  - d. azan di telinga kanan, iqamat di telinga kiri
  - e. berdoa dan bersyukur kepada Allah
- 3) Mendidik Bayi pada Hari Ketujuh
  - a. Memberikan nama bayi
  - b. Mencukur rambut
  - c. Aqiqah
  - d. khitan

#### Keteladanan dan Pengaruhnya bagi Pembentukan Karakter Anak

- a. Menggunakan kata-kata dengan hati-hati
- b. Cara menggunakan kata-kata dengan hati-hati
- c. Adab-adab penting: perjalanan, waktu makan, waktu anak sakit, waktu masuk-keluar WC, waktu masuk-keluar rumah dan masjid, bertamu.

#### Bagaimana Mempengaruhi Akal Anak?

- a. Menceritakan kisah-kisah: para nabi, orang saleh, dan kisah inspiratif
- b. Seni berbicara dengan anak
- c. Melatih anak dengan beraktivitas
- d. Mengarahkan anak untuk mengenal dan meneladani Nabi Muhammad SAW.

#### Bagaimana Mempengaruhi Jiwa Anak?

- a. Berteman dengan anak
- b. Menanamkan kegembiraan pada anak
- c. Mengadakan perlombaan/mengikuti perlombaan
- d. Memotivasi dan mendukung potensi anak
- e. Memberikan pujian dan sanjungan
- f. Bermain bersama anak
- g. Menumbuhkan rasa percaya diri anak
- h. Panggilan yang baik
- i. Mengabdikan keinginan dan mengarahkan bakat anak
- j. Memberikan janji dan ancaman

## Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Semasa Masih Hidup

- 1) Wasiat al-Qur'an
- 2) Pahala Berbakti di Duna dan Akhirat
- 3) Saat Harus Mendahulukan berbakti kepada Kedua Orang Tua
  - a. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan berjihad di jalan Allah
  - b. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan istri dan teman-teman
  - c. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan beribadah haji
  - d. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan mengunjungi Rasulullah
  - e. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan anak-anak
  - f. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan beribadah sunnah
  - g. Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua dibandingkan berhijrah di jalan Allah
  - h. Contoh bakti Rasulullah kepada kedua orang tua beliau.

## Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Setelah Meninggal Dunia

1. Melaksanakan Janji dan Wasiat Orang Tua
2. Berdoa dan Memohon ampun untuk Orang Tua
3. Menyambung Tali Silaturahmi dan berbuat Baik kepada Sahabat Orang Tua
4. Bersedekah atas Nama Orang Tua
5. Melaksanakan Ibadah Haji untuk Orang Tua
6. Bersegera Beramal saleh untuk membahagiakan almarhum/almarhumah
7. Berziarah ke Makam Orang Tua
8. Menjaga Nama Baik Orang Tua
9. Berpuasa atas nama Orang Tua

## Mengajarkan Anak Mencintai al-Quran

1. Pahala untuk kedua orang tua karena mengajarkan al-Qur'an kepada anak
2. Pengaruh al-Qur'an dalam diri anak
3. Mewajibkan anak-anak menghafal al-Qur'an

4. Turunnya berkah dan rahmat Allah bagi rumah yang mengajarkan al-Qur'an

#### Membentuk Akhlak Islami Anak

1. Adab-adab Kenabian untuk Anak:
  - a. adab kepada kedua orang tua
  - b. adab kepada para ulama
  - c. adab penghormatan
  - d. adab persaudaraan
  - e. adab bertetangga
  - f. adab meminta izin
  - g. adab makan
  - h. adab penampilan anak
  - i. adab mendengarkan bacaan al-Qur'an

2. Menanamkan Kejujuran pada anak
3. Mengajarkan anak untuk menjaga rahasia
4. Menanamkan sikap amanah
5. Mendidik anak untuk menjauhi sikap dengki

#### Membentuk Jiwa Sosial-Kemasyarakatan Anak

- a. Mengajak anak dalam majlis orang dewasa
- b. Mengutus anak untuk melaksanakan keperluan
- c. Membiasakan anak mengucapkan salam
- d. Menjenguk anak sakit
- e. Mencarikan teman yang baik
- f. Membiasakan anak mandiri
- g. Mengajarkan anak untuk bertoleransi kepada orang lain yang berbeda agama dan etnik.

### D. Kesimpulan

Setelah pengabdian memaparkan secara panjang lebar proses pendampingan atau penguatan prophetic parenting di Majelis Taklim "Khairun-Nisa" yang berdomosili di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, pada bab-bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan:

*"Dari segi kognisi (pengetahuan) anggota Majelis Taklim Khairun-Nisa' terhadap proses pengasuhan dan pendidikan anak menurut Nabi Muhammad SAW sudah tercapai, hal ini berdasarkan pada diskusi dan evaluasi dengan skor nilai*

rata-rata 80. Dengan demikian, para anggota majlis taklim ini diharapkan di masa-masa yang akan datang mempraktikkan terhadap seperangkat pengetahuan yang sudah disampaikan selama proses pendampingan. Langkah selanjutnya adalah pengabdian akan melakukan pembinaan lebih lanjut pasca-pendampingan ini. Pembinaan ini penting dilakukan agar praktik-praktik pengasuhan dan pendidikan cara Nabi Muhammad tersebut dapat terlihat nyata sehingga menghasilkan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang penuh cinta kasih, sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi."

#### Rekomendasi

Pendampingan *prophetic parenting* di Majelis Taklim Khairun-Nisa ini baru merupakan langkah akademik awal, karenanya pengabdian mengusulkan agar program ini dapat dilanjutkan di tahun mendatang agar target yang ideal dapat tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Adhim, Muhammad Fauzil, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizania, 2006.
- Bernard, H. Russel, "Methods Belong to All of Us", dalam Robert Borofsky (peny.), *Assessing Cultural Anthropology*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1994.
- Cyril, Glasse, *The New Encyclopedia of Islam*, New York: Altamira Press, 2002.
- Doe, Mimi dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat "Sukma" Anak-Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad bin Ishaq, *at-Ta'aruf li Madzhab Ahl at-Tashawwuf*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

---

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thfil*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009.

Syarif, Adnan, *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: FASINDO, 2006.